

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI TAUHID DALAM SURAT AL- IKHLAS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN AKHLAK YANG BERKARAKTER PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFI'YAH PROTO KEDUNGWUNI

Feby Khoirinnisa Wahidah¹, Mar'atu Rosyada Al-Fariz², Indri Lestari³

Pendidikan agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Ilmu dan Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H.

Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

febykhoirinnisa@gmail.com, maraturosyada@gmail.com, lstriindri05.btg@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of the value of tawhid in the daily life of students at the Salafiyah Syafiiyah Proto Kedungwuni Islamic Boarding School. Through qualitative methods with interview, observation, and documentation techniques, it was found that the boarding school has succeeded in instilling the values of tawhid in santri. This is reflected in various aspects of the santri's daily life, such as worship, social interactions, and attitudes towards the environment. The challenges faced by santri in implementing the value of tawhid include environmental influences, laziness, and peer pressure. However, with the support of caregivers and a conducive pesantren environment, santri are able to overcome these challenges and continue to strive to practice the values of tawhid in their lives. The results of this study indicate that integrated religious and character education in Islamic boarding schools can form a young generation with noble character and strong faith.

Keywords: tawhid values, boarding school, character education, implementation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Proto Kedungwuni. Melalui metode kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pondok pesantren tersebut telah berhasil menanamkan nilai-nilai tauhid pada santri. Hal ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, seperti ibadah, interaksi sosial, dan sikap terhadap lingkungan. Tantangan yang dihadapi santri dalam mengimplementasikan nilai tauhid antara lain pengaruh lingkungan, rasa malas, dan tekanan teman sebaya. Namun, dengan dukungan dari para pengasuh dan lingkungan pesantren yang kondusif, santri mampu mengatasi tantangan tersebut dan terus berusaha untuk mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan mereka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan karakter yang terintegrasi di pondok pesantren dapat membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan beriman kuat.

Kata-Kata Kunci: nilai tauhid, pondok pesantren, pendidikan karakter, implementasi

PENDAHULUAN

Di zaman modern ini, dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, moral, dan budaya yang kompleks, kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai tauhid menjadi semakin

penting.¹ Nilai-nilai tauhid yang mengakar diharapkan dapat membantu umat Islam menjadi manusia yang berakhlak mulia, berakhlak mulia, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.² Pemahaman yang mendalam terhadap konsep tauhid memungkinkan umat Islam membangun karakter yang kuat sehingga mampu bertahan terhadap segala perubahan dan pengaruh di sekitarnya.

Islam adalah satu-satunya agama tauhid, artinya tidak ada agama tauhid selain agama islam.³ Islam adalah konsep kehidupan yang berdasarkan pada prinsip tertentu. Dalam agama Islam, prinsip ini dikenal dengan istilah 'Aqidah atau Tauhid.⁴ Landasan inilah yang mendasari sikap, gerakan, dan pola pikir seluruh umat Islam. Pemahaman seseorang terhadap keimanan dan komitmen terhadap tauhid biasanya tercermin dalam kehidupannya dalam bentuk perilaku, akhlak, visi, dan pola pikir.⁵ Pada hakikatnya, seseorang memperoleh kemampuan untuk beragama dengan mengabdikan kepada Allah.⁶

Tentu saja ibadah tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan ritual seperti salat, puasa, haji, pembacaan Al-Qur'an, peringatan, atau sekedar salat saja. Ibadah juga merupakan kewajiban dan diwujudkan dalam ketaatan seutuhnya terhadap seluruh aturan Allah SWT sebagai satu-satunya hakikat yang harus disembah. Oleh karena itu, umat Islam tidak boleh mengabaikan ilmu tauhid. Karena itu sangat penting bagi kebenaran Aqidah kita.⁷ Melihat fenomena tersebut, maka pendidikan tauhid harus ditanamkan guna mengoreksi keimanan. Jika keimanan rusak maka rusaklah seluruh ibadah. Maka orang-orang yang mengingkari (meragukan Allah) tidak diterima ibadahnya dan tidak diampuni dosanya oleh Allah SWT.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Umma Farida (2014) "Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains Dan Seni" yang diterbitkan di Fikrah. Ismail Raji al-Faruqi adalah seorang pemikir muslim yang secara intens menggabungkan esensi ajaran tauhid Islam dengan ilmu dan seni. Al-Faruqi berpendapat bahwa hakikat ilmu dan kebudayaan Islam terletak pada Islam itu sendiri. Padahal hakikat Islam adalah tauhid. Ini berarti tauhid sebagai prinsip penuntun pertama dalam Islam.⁸

Bicara tentang topik ini, jika mengikuti teori worldview Prof. Syed Muhammad Naquib al-Attas, maka perilaku manusia dikendalikan oleh worldviewnya, maka etika terkait dengan worldview. Dalam teori worldview terdapat konsep-konsep pokok keyakinan agama. Keyakinan pokok ini menjadi asas filsafat pendidikan Islam. Misalnya Hamid Fahmy Zarkasyi yang berpendapat bahwa akidah is the mother of science. Di aspek ini, penulis mengikuti pendapat bahwa tauhid merupakan landasan ilmu keislaman, termasuk ilmu pendidikan Islam. Dengan mengikuti teori bahwa kebaikan dan keburukan manusia itu terkendali oleh jiwanya, maka berarti suatu etika pendidikan itu bersumberkan dari keyakinan agama, yang disebut tauhid.

Jurnal karya Masunah yang berjudul "Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlās Dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini". Jurnal ini menjelaskan bahwa penerapan nilai-nilai tauhid akan lebih baik lagi dalam memperkenalkan Allah dilakukan

¹ Ash-Shiddieqy, M. H. (2001). *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pt. Pustaka Rizki Putra

² Nizar, A.-R., & Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.

³ Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini", *Jurnal Al Abyadh*, No 2, (2019): , 83

⁴ Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 16.

⁵ Ibid.,17

⁶ Muhammad Nur Hanafi, "Kehidupan Beragama Di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara," *Jurnal Bidang Ilmu Holistik*, No. 18, (2016): 3.

⁷ Ibid.,83

⁸ Farida, Umma (2014) *Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi Tentang Tauhid, Sains, Dan Seni*. Fikrah Stain Kudus, 2 (2).

dengan cara yang menyenangkan. Semakin menyenangkan maka akan lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak sehingga anak semangat untuk mempelajarinya.⁹

Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada* (وحد) *yuwahhidu* (يُوحِد) Secara etimologis tauhid berarti keesaan Allah. Menurut Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri (2002) tauhid dalam bahasa arab adalah mashdar dari *wahhada yuwahhidu* tauhid artinya menjadikan satu, menunggalkan dan meniadakan bilangan darinya. Sedangkan tauhid dalam arti istilah adalah meniadakan yang setara bagi zat Allah, dalam sifat dan perbuatan-Nya, serta menafikan sekutu dalam menuhankan dan menyembahnya, Allah berfirman dalam surat al-ikhlas ayat 1-4.¹⁰ Sedangkan menurut Shaleh bin Fauzan (2009) tauhid adalah meyakini keesaan Allah SWT dalam rububiyah, ikhlas beribadah kepadanya, serta menetapkan baginya nama-nama dan sifat-sifatnya.¹¹ Jadi Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Allah SWT dan sifat-sifat yang wajib padanya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadanya dan sifat-sifat yang sama sekali harus ditiadakan dari padanya, serta Rasul-rasul Allah SWT untuk menetapkan kerasulan mereka, hal-hal yang wajib ada pada diri mereka, hal-hal yang boleh dikaitkan kepada mereka, dan hal-hal yang terlarang mengaitkannya kepada mereka.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Hayyul, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar tahun 2010, dengan judul Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlas Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an. Skripsi ini menjelaskan tentang Inti dari pemahaman Sayyid Qutb mengenai Tauhid dalam surat alikhlas. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan (teologis, historis, sosiologis, tafsir) dan metode pengumpulan data (library reserch). Adapun hasil dari penelitian ini bahwa menurut pemahaman Sayyid Qutb, tauhid adalah menekankan pentingnya masalah uluhiyyah dan _ubudiyah hendaknya murni dari Allah semata. Jika tauhid sudah dapat dipahami secara benar maka akan mengantarkan seseorang darilembah taklid menuju puncak keyakinan dan kepercayaan akan keesaan Allah SWT. Selain itu, tauhid mengantarkan seseorang berperilaku moral dalam setiap sendi kehidupan.¹³

Sedangkan Al-Qur'an sendiri merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasul yang terakhir, Nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar di antara mukjizat yang lainnya. Turunnya Al-Qur'an berlangsung selama 23 tahun dan dibagi menjadi dua tahap. Pertama kali diturunkan di Makkah dan biasa disebut dengan bersama dengan *Makkiyah*. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut ayat-ayat *Madaniyyah*.¹⁴ Al-Qur'an sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (hudan linnas) sampai akhir zaman. Surah Al-Ikhlas termasuk surah Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan di kota Makkah. Surat Al-Ikhlas merupakan surat ke-112 dalam Al-Qur'an dan terdiri dari 4 ayat. Surat Al-Ikhlas berisi tentang keesaan Allah dan kebesaran-Nya, serta menolak segala bentuk penyekutuan terhadap Allah. Surat ini juga mengajarkan untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi hal-hal yang berkaitan dengan kemusyrikan.

⁹ Masunah, Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas Dalam Penanaman Nilai-Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini, (Studia Didkatika, Jurnal Ilmiahpendidikan, Vol.10 No.2 Tahun 2016).

¹⁰ Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri. (2002). *Akidah Mukmin*. Tar. Asmuni Solihan Zamakhsyari. Jakarta : Pustaka Alkautsar

¹¹ Shalah Bin Fauzan Bin Abdullah Al-Fauzan (2009). *Kitab Tauhid Juz I*. Tar. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq

¹² Dewan Ensiklopedi Islam. (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid Ke-5

¹³ Hayyul, Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlas Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an, (Skripsi Uin Alauddin Makassar :Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, 2010

¹⁴ Muhammad Roihan Daulay. " Studi Pendekatan Alquran", Jurnal Thariqah Ilmiah, No.01, (2014): 31

Surah Al-Ikhlâs juga dapat membentuk dan memperkuat karakter serta akhlak seorang Muslim.

Akhlaq dalam Peradaban Islam merupakan pagar pembatas dan landasan kejayaan Islam. Nilai-nilai moral Islam mengalir ke dalam seluruh aturan kehidupan, baik secara politik maupun ekonomi, pribadi dan sosial. Sebenarnya Rasulullah diutus tak lain pada tahun untuk menyempurnakan akhlaknya. Sebagaimana beliau bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Imam Malik). Akhlak dan budi pekerti yang Rasulullah lihat, teladani, dan ajarkan patut ditiru umat saat ini. Pasal tersebut menyatakan bahwa akhlak dan budi pekerti mempunyai arti penting dalam peradaban manusia. Peradaban sebelumnya diketahui sangat menghormati dan mengikuti nenek moyang agar ajaran yang diturunkan tetap terjaga dan dilestarikan. Konsep-konsep moral yang dibahas pada saat itu tidak hanya sebatas teori tetapi dimasukkan ke dalam bidang praktik.¹⁵

Pengertian Akhlak secara sederhana adalah suatu kebiasaan yang dengan sengaja dikehendaki, dengan kata lain adalah “*azimah*” atau kemauan yang kuat terhadap suatu hal yang diulang-ulang terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Itu mengarah pada kebaikan atau keburukan. Para tokoh abad kempu juga menekankan pentingnya pendidikan akhlak sebagai landasan proses pembentukan karakter dalam pendidikan.¹⁶

Akhlaq yang mulia dan budi pekerti yang baik merupakan satu diantara sifat seseorang baik pemimpin, utusan Allah, dan amal yang paling utama dari orang-orang yang amanah (Shiddiqun). Akhlak yang baik sebenarnya merupakan bagian dari hakikat agama, sekaligus hasil dari kesungguhan orang-orang shaleh dan didikan orang-orang yang ahli dalam urusan ibadah. Sedangkan akhlak yang buruk ibarat racun pembunuh yang membinasakan, mematahkan kepala, dan menyelimuti perbuatan keji, perbuatan kotor, dan perbuatan keji lainnya yang dapat menjauhkan hamba dari Allah SWT. Juga memasukkan orang ke dalam perangkat setan.¹⁷

Dari pemaparan di atas, untuk merubah suatu keadaan yang lebih baik harus dilibatkan peran akhlak yang mulia, namun mendefinisikan makna akhlak itu sendiri cakupannya sangatlah luas. Menurut al-Ghazali hakikat akhlak sama dengan keadaan jiwa dan wujud batinnya. Sebagaimana bentuk (lahir) yang sempurna berasal dari yang mutlak dan menjadi tidak sempurna, dengan keberadaan dua matanya saja, tidak mempunyai hidung, mulut, atau pipi, namun karena kebaikannya yang tampak, ia menjadi sempurna. Semua kebaikan pasti ada. Demikian pula dalam urusan bathiniyyah (jiwa) mempunyai empat unsur yang semuanya harus baik agar kebaikan akhlak menjadi lengkap. Ketika keempat unsur ini seimbang, setara dan sesuai, maka kebaikan akhlak tercapai dan pasti akan terwujud kemuliaannya. Diantara empat unsur tersebut adalah kekuatan ilmu, kekuatan emosi, kekuatan syahwat, dan kekuatan adil diantara tiga kekuatan tersebut.¹⁸

Tafsir Surah Al-Ikhlâs dalam Tafsir Al Ibriz

Ulama“ berbeda pendapat ketika menafsirkan surah *al-Ikhlâs*. Surat *al-Ikhlâs* terdiri dari empat ayat, yang artinya : Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah Yang Maha Esa (1). Allah tempat meminta segala sesuatu (2), (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan

¹⁵ Syamsul Rizal Mz. “ Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf”, Jurnal Pendidikan Islam, No.01, (2014): 70.

¹⁶ Dr. Ulil Amri Syafri, M.A. *Pendidikan Krakter Berbasis Al-Qur”An*. Jakarta, Rajawali Pers. , 70

¹⁷ Al-Ghazali,. *Ihya Al-Ulumuddin,Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*. .170

¹⁸ Al-Ghazali. *Ihya Ulum Al-Din*. Jilid Iv.189

(3). Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (4). (QS. al-Ikhlâs : 1-4).

Dalam kitab tafsir *al-Ibriz*, Bisri Mushtafa menafsirkan surah *al-Ikhlâs* secara singkat, dan menjelaskan keutamaan ketika membaca surah *ali-Ikhlâs*.

Iku surah Makiyah ayate kabeh ana (4) papat.

(1,2,3,4) wong-wong musyrik padha muni: Sesembahan kita iki akehe telungatus sewidak (360). Semono uga isih durung nyukupi kebutuhan kita. Lah pengeran ira teka namung siji, coba Muhammad...!! sifatana...!! kepriye sifate pengeran ira? Apa saking tembaga, apa saking tembaga, apa saking emas, apa kepiye? Nuli Surat Ikhlâs iki temurun. Dawuhe Muhammad...!!

Perkara kang sira kabeh takokne, iya Allah Ta'ala iku Dzat kang sewiji ngijeni. Iya Allah Ta'ala iku Dzat kang nyukupi kabutuhane makhluk. Panjenengane ora peputro lan iyo ora diputerakake, lan ora ana sawiji-wiji kang madani utawa nyekutani marang Allah Ta'ala.¹⁹

Surah Makiyah terdiri dari 4 ayat:

(1,2,3,4)Orang-orang musyrik berkata: kita menyembah 360 sesembahan. Sebanyak itu belum bisa menyukupi kebutuhan kita. Lah Tuhan kamu Cuma satu, coba Muhammad...!! sifatkan...!! bagaimana sifat Tuhan mu? Apa dari tembaga, emas, atau bagaimana? Kemudian surat al-Ikhlâs turun. Sabda Muhammad...!!

Perkara yang kamu tanyakan, iya Allah Ta'ala itu Dzat yang Esa (satu). Iya Allah Ta'ala itu Dzat yang mencukupi kebutuhan makhluk. Allah tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada satu-satunya yang menyamai Allah Ta'ala.

Dalam *tafsir al-Ibriz* juga ada penjelasan juga mengenai "*faidah*" yang tercantum dalam kitabnya :

(Faidah) hadis-hadis kang nerangke fadhilahe surat al-ikhlas iku akeh banget . ing antarane hadis-hadis kang akeh iku ana kang surasane mengkene: Ana siji wong matur, madulake rupeke pangupajiwane marang kanjeng Nabi. Nuli kanjeng Nabi dawuh kang surasane: seliramu yen melbu umah ana wonge ulukono salam . yen ora ana iya uluko salam marang ingsun., nuli macaha surat "qulhuwallahu Ahad" sepisan. Wong mau nuli nindakake apa dhawuh e kanjeng Nabi. Nuli temenan, Allah Ta'ala paring luber marang rizkine. Iki hadis diceritakake Sahal bin Saad Assaidi.

(Faidah) hadis-hadis yang menerangkan fadhilah surah al-Ikhlâs itu banyak sekali. Diantaranya, hadis-hadis yang banyak itu ada yang tertulis seperti ini : ada salah seorang yang menghadap, yang mengadu kepada Nabi. Kemudian Nabi bersabda: ketika hendak memasuki rumah ucapkan salam, kalau orangnya tidak ada ucapkan salam kepadaku sambil membaca surat "*qulhuwallahu ahad*" sekali. Maka orang tersebut melakukan sabda Nabi. Sungguh Allah akan meluaskan rizkinya. Hadis diriwayatkan Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi.²⁰

Dari penjelasan diatas, disimpulkan bahwasanya surah al-Ikhlâs turun karena adanya pertanyaan dari orang musyrik yang bertanya mengenai sifat tuhan Muhammad kemudian turunlah surah al-Ikhlâs. Isi dalam surah al-Ikhlâs menjelaskan mengenai ke Esaan Allah, dan tidak ada yang menyamai Nya. Surah al-Ikhlâs

¹⁹ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, 612.

²⁰ Bisri Musthofa, *Tafsir Al-Ibriz*, 612.

sendiri mempunyai beberapa fadhilah (keutamaan). Di antaranya yang disebutkan dalam kitab *al-Ibriz* mengenai keutamaan surah al-Ikhlâs jika dibaca sekali ketika akan masuk rumah maka rizkinya akan dilancarkan. Sedangkan dalam tafsir yang lain, keutamaan surah al-Ikhlâs adalah surat tersebut termasuk sepertiga al-Qur'an. Dilihat dari penafsiran-penafsiran di atas tafsir *al-ibriz* hampir mirip dengan Asbabun Nuzul dalam *tafsir al-Mawardi* yang menyebutkan bahwasanya penyembahan orang kafir itu ada 360 sesembahan. Sedangkan dalam penafsiran yang lain tidak menyebutkan berapa banyak sesembahan orang musyrik. Mengenai penafsiran Bisri Musthofa, isi penafsiran tersebut agak berbeda dengan kitab-kitab yang telah disebutkan dalam muqaddimah yaitu kitab yang dirujuk Bisri Musthofa diantaranya *tafsir Jalalain*, *Tafsir Baidlowi*, dan *Tafsi al-Khazin* yang tidak menyebutkan berapa penyembahan orang kafir. Tetapi ada beberapa penjelasan yang hampir mirip dalam *Tafsir al-Khazin*. Namun dalam kitab-kitab tersebut isi penafsirannya intinya sama-sama menjelaskan mengenal ke Esaan Allah. Bisri Musthofa dalam menafsirkan surah al-Ikhlâs tidak mencantumkan sumber rujukan apapun, dalam hal ini, Bisri Musthofa dalam menafsirkan surah al-Ikhlâs berpendapat dengan pemikiran beliau sendiri atau mungkin penjelasan tersebut beliau dapat dari gurunya.

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian metode kualitatif adalah metode penelitian yang sering disebut sebagai penelitian naturalistik karena dilakukan dalam kondisi yang alami atau apa adanya. Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, karena awalnya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Disebut kualitatif karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih fokus pada aspek deskriptif dan kualitas, bukan angka atau statistik. Lokasi dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Proto Kedungwuni, pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan belum pernah dijadikan tempat penelitian sebelumnya.

Instrumen yang digunakan adalah wawancara secara sederhana. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.²¹ Sedangkan menurut S. Nasution, "Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, yang merupakan semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi".²² Selain wawancara digunakan juga observasi. Metode observasi adalah metode-metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan penggunaan panca indra. Selain wawancara digunakan juga observasi. Metode observasi adalah metode-metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti dengan penggunaan panca indra. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Sehingga dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan

Sebagai sumber data penelitian. Instrumen lain yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau bentuk dokumen monumental dari seseorang. Menurut

²¹ Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal 186.

²² Nasution. (1991). *Metodologi Riset (Metodologi Ilmiah)*. Bandung: Jemmars, Hal 154

Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah “mencari data, presentasi, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”²³ Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mengenai praktik nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni, maka peneliti melakukan wawancara di Pondok Pesantren tersebut kepada Islachaturodhiyah sebagai lurah pondok, ia mengatakan bahwa “Sebagai santri di Pondok Pesantren Slafiyah Syafi”iyah Proto, kami mempraktikkan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari dengan cara yang sangat nyata. Setiap pagi, kami memulai hari dengan doa dan dzikir sebagai ungkapan syukur atas nikmat Allah, yang mengingatkan kami bahwa segala sesuatu berasal dari-Nya. Dalam interaksi sosial, kami berusaha menjaga akhlak baik, saling menghormati, dan membantu teman yang membutuhkan, sehingga tercipta suasana persaudaraan yang erat. Ibadah shalat lima waktu kami laksanakan dengan khushyuk, mengingat bahwa hanya kepada Allah-lah kami menyembah dan meminta pertolongan. Selain itu, kami rutin mengikuti pengajian untuk memperdalam pemahaman tentang tauhid dan menerapkannya dalam tindakan sehari-hari, seperti menjauhi perbuatan dosa dan berusaha berbuat baik kepada sesama. Semua ini kami lakukan dengan harapan dapat menjadi santri yang tidak hanya paham teori tauhid tetapi juga mampu mengamalkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.”

Wawancara berikutnya adalah tentang bagaimana Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Proto mendukung santri dalam memahami dan menerapkan tauhid. Nila Nailatul Anwar sebagai wakil lurah mengatakan bahwa “Di Ponpes Salafiyah Syafi”iyah Proto Kedungwuni, kami mendapatkan banyak dukungan untuk memahami dan menerapkan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari, kami mengikuti pelajaran yang fokus pada pengajaran tauhid, di mana para ustadz dan ustadzah menjelaskan konsep dasar tauhid dengan cara yang mudah dipahami. Selain itu, kami juga diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam interaksi sosial, seperti bersikap rendah hati, saling menghormati, dan berbuat baik kepada sesama. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan dzikir bersama juga menjadi sarana untuk memperkuat iman dan kesadaran akan keesaan Allah. Kami sering diajak berdiskusi tentang bagaimana tauhid mempengaruhi tindakan sehari-hari, seperti dalam bersyukur atas nikmat dan menjauhi perbuatan dosa. Dengan bimbingan dari para pengasuh dan ustadz, kami merasa lebih dekat dengan Allah dan mampu menerapkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari di pondok.”

Dari hasil wawancara lurah dan wakil lurah, peneliti juga mewawancarai santri sebagai penguat dan mempertegas jawaban dari wawancara sebelumnya, berikut hasil wawancara dari santri yang bernama Zakiatul Hamidah tentang tantangan yang dihadapi santri dalam menerapkan nilai tauhid. Dia mengatakan “Sebagai santri di Ponpes Salafiyah Syafi'iyah Proto, kami menghadapi beberapa tantangan dalam menerapkan nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan terbesar adalah pengaruh lingkungan. Kadang-kadang, ada teman-teman yang kurang memahami pentingnya tauhid, sehingga mereka bisa

²³ Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

terpengaruh untuk berperilaku tidak baik atau malas dalam beribadah. Selain itu, rasa malas dan godaan untuk tidak mengikuti kegiatan diniyah juga sering muncul, terutama saat kami merasa lelah setelah aktivitas seharian. Kami juga harus berjuang melawan tekanan teman yang nakal, meskipun kami diajarkan untuk saling menghormati dan membantu satu sama lain. Selain itu, terkadang kami merasa kurang dukungan dalam hal bimbingan dari pengasuh ketika menghadapi masalah pribadi yang membuat kami jauh dari nilai tauhid. Namun, dengan saling mengingatkan dan berdiskusi, kami berusaha untuk tetap fokus pada tujuan kami dan mendekatkan diri kepada Allah.”

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syaf’iyyah Proto Kedungwuni, dengan melakukan wawancara, dan observasi, mengenai implementasi pendidikan karakter Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Proto Kedungwuni Pekalongan didapati data sebagai berikut:

1. Karakter Religius

Karakter religius merupakan sikap santri terhadap ajaran agama, yang tercermin dalam perilaku mereka kepada Kyai dan sesamanya. Santri mengajar untuk melaksanakan ibadah berjamaah, seperti sholat lima waktu dan kegiatan keagamaan lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan meningkatkan akhlak santri. Kegiatan seperti istiqosah dan pengajian juga menjadi bagian dari pelatihan karakter ini.²⁴

2. Karakter Kemandirian

Santri didorong untuk mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari di pesantren, termasuk dalam hal berpakaian, menjaga kebersihan, dan belajar. Mereka tidak lagi bergantung pada orang tua dan mengajar untuk melakukan setoran hafalan secara mandiri. Ini membantu mereka mengembangkan rasa tanggung jawab dan disiplin.²⁵

3. Karakter Kejujuran

Kejujuran adalah nilai-nilai penting yang diajarkan di pesantren, sejalan dengan ajaran Pancasila. Santri dilatih untuk bersikap jujur dalam segala hal, termasuk dalam transaksi di koperasi pesantren. Kejujuran dianggap sebagai dasar dari perilaku baik lainnya dan penting untuk membangun kepercayaan dalam masyarakat.²⁶

4. Karakter Disiplin

Disiplin menjadi fokus utama dalam pendidikan santri. Mereka diajarkan untuk disiplin dalam berbagai aspek, seperti waktu sholat, belajar, dan menjaga kebersihan. Para pengajar berperan sebagai teladan dalam menerapkan kedisiplinan, sehingga santri terbiasa mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan.²⁷

5. Karakter Kerja Keras

²⁴ Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1), 42-52.

²⁵ Wuryandani, W., Fathurrohman, F., & Ambarwati, U. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian Di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).

²⁶ Oktari, D. P., & Kosasih, A. (2019). Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 28(1)

²⁷ Sobri, M., Nursaptini, N., Widodo, A., & Sutisna, D. (2019). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6(1), 61-71.

Kerja keras merupakan nilai yang ditekankan agar santri dapat mencapai prestasi baik dalam menghafal Al-Quran dan pelajaran lainnya. Santri mengajarkan bahwa tidak ada hasil yang maksimal tanpa usaha yang sungguh-sungguh.²⁸

6. Karakter Kepedulian Antar Sesama

Santri mengajar untuk peduli satu sama lain, menciptakan suasana kekeluargaan di antara mereka. Mereka saling membantu dalam kesulitan dan memberikan dukungan emosional kepada teman-teman yang membutuhkan.²⁹

7. Karakter Kepedulian Terhadap Lingkungan

Pesantren mengajarkan pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan kerja bakti dan kebersihan. Santri dilatih untuk membuang sampah pada tempatnya dan berpartisipasi dalam kegiatan yang mendukung kebersihan lingkungan sekitar.³⁰

8. Karakter Kreatif

Santri didorong untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui berbagai bakat, seperti seni kaligrafi atau dakwah. Pembinaan karakter kreatif dilakukan dengan memberikan motivasi dan contoh dari para pengajar.³¹

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Proto Kedungwuni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid telah terintegrasi dengan baik dalam kurikulum dan aktivitas pondok pesantren. Santri diajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai tauhid dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ibadah, interaksi sosial, dan sikap terhadap lingkungan.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi santri dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid, seperti pengaruh lingkungan, rasa malas, dan tekanan teman sebaya. Meskipun demikian, pondok pesantren telah berupaya untuk mengatasi tantangan tersebut melalui berbagai program pembinaan dan pengajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan tauhid dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan karakter di pondok pesantren. Pertama, penting untuk terus memperkuat integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek kehidupan pondok pesantren. Kedua, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kesadaran santri tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penting untuk memberikan dukungan yang lebih kuat kepada santri dalam menghadapi tantangan yang mereka hadapi dalam mengamalkan nilai-nilai tauhid. Terakhir, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut tentang implementasi nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter.

²⁸ Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Strategi Pembelajaran Karakter Kerja Keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1)

²⁹ Purwati, P. (2022). Metode Tutor Sebaya Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Kelas 6 Sd Negeri 1 Miricinde: Peer Tutor Method To Improve The Character Of Social Care Grade 6 Students Of Sd Negeri 1 Miricinde. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 8(2), 173-180.

³⁰ Beanal, Y., Situmorang, R. P., & Hastuti, S. P. (2019). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Siswa Melalui Program Adiwiyata Di Smp Negeri 7 Salatiga. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 8(2), 428-444.

³¹ Amalia, D., Sutarto, J., & Sugiyo Pranoto, Y. K. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Bermuatan Steam Terhadap Karakter Kreatif Dan Kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1233-1246.

REFERENSI

- Al-Badawī, Musthafā Ḥasan. *Yawm al-Furqān: Asrār Ghazwah Badr*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2009 M/1430 H.
- Al-Baydhāwī, ‘Abdullāh bin ‘Umar. *Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta’wīl*. Damaskus: Dār ar-Rasyīd, 2000 M/1421 H.
- Al-Būthī, Muḥammad Sa‘īd Ramadhān. *Fiqh as-Sīrah*. Kairo: Dār as-Salām, 2006 M/1427 H.
- Al-Ghazālī, Abū Ḥāmid. *Iḥyā’ ‘Ulūmiddīn*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011 M/1432 H.
- Foster, Richard J. *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth*, New York: Perfect Bound, 2003.
- Heiler, Friedrich. *Prayer: A Study in the History and Psychology of Religion*. Oxford: Oneworld, 1997.
- Hidayat, Komaruddin. *Iman yang Menyejarah*. Jakarta: Noura Publishing, 2018.
- Ibnu Hisyām. *as-Sīrah an-Nabawīyah*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2006 M/1427H.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in the Quran: Semantics of the Quranic Weltanschauung*. Petaling Jaya: Islamic Book Trust, edisi cetak-ulang (reprint) 2, 1997.
- Kuntowijoyo. *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Muḥammad, ‘Alī as-Syawkānī. *Fath al-Qadīr*. Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 2007 M/1428 H,
- Muslim bin al-Hajjāj. *Shahīh Muslim*, nomor 1763, *Bāb al-Imdād bi al-Malāikah fī Ghazwah Badr wa Iḥāṭ al-Ghanā’im*, Riyādh: Dār as-Salām, 2000 M/1421 H.
- Najāṭī, Muḥammad. ‘Uṣmān *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi Saw.*, diterjemahkan oleh Hedi Fajar dari judul *al-Hadīṡ an-Nabawī wa ‘Ilm an-Nafs*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2008.
- Rahmān, Fazlur. *Etika Pengobatan Islam*, Terj. Bandung: Mizan, 1999 M/1420 H.
- Sulaimān bin al-Asy‘ats as-Sijistānī. *Sunan Abī Dāwūd*, nomor 1479, *Bāb ad-Du‘ā’*. Beirut: Dār al-Fikr, 2011 M/1432 H.
- Muḥammad bin ‘Īsā at-Tirmidzī. *al-Jāmi‘ al-Kabīr*, nomor 3371, *Bāb Mā Jā’a fī Fadhl ad-Du‘ā’*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- al-Fauzan, S. b. (2009). *Kitab Tauhis juz I. Tar. Agus Hasan Bashori*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Jaziri., S. A. (2002). *Akidah Mukmin. Tar. Asmuni Solihan Zamakhsyari*. Jakarta: Pustaka AlKautsar.
- Amalia, D. S. (2021). Pengaruh pembelajaran jarak jauh bermuatan STEAM terhadap karakter kreatif dan kemandirian. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1233-1246.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Kualitatif Pendekatan Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2001). *Sejarah & Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Beanal, Y. S. (2019). Implementasi karakter peduli lingkungan siswa melalui program Adiwiyata di SMP Negeri 7 Salatiga. *Bioma: Jurnal Ilmiah Biologi*, 428-444.
- Daulay, M. R. (2014). Studi Pendekatan Alquran. *Jurnal Thariqah Ilmiah*, No.01, 31.

- Dr. Ulil Amri Syafri, M. (2012). *Dr. Ulil Amri Syafri, M.A.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Farida, U. (2014). PEMIKIRAN ISMAIL RAJI AL-FARUQI TENTANG TAUHID, SAINS, DAN SENI. *FIKRAH STAIN KUDUS*, 22.
- Hanafi, M. N. (2016). Kehidupan Beragama di Desa Lelilef Kecamatan Weda Tengah Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Bidang Ilmu Holistik*, No. 18, 3.
- Hayyul. (2010). Studi Atas Penafsiran Surah Al-Ikhlas Menurut Sayyid Qutb Dalam Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'ān. *Skripsi UIN Alauddin Makassar :Fakultas Ushuluddin dan Filsafat*.
- Islam, D. E. (2003). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jilid ke-5.
- Lubis, R. F. (2019). Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al Abyadh*, No 2,, 83.
- Marzuki, I. &. (2019). Strategi pembelajaran karakter kerja keras. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(1).
- Masunah. (2016). Implementasi Pemahaman Surat Al-Ikhlas dalam Penanaman Nilai-nilai Tauhid pada Anak Usia Dini. *STUDIA DIDKATIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol.10 No.2.
- Moleong, L. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Hal 186.
- Mz, S. R. (2014). Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf. *Jurnal Pendidikan Islam*, No.01, 70.
- Nasution. (1991). *Metodologi Riset (Metodologi Ilmiah)*. Bandung: Jemmars, hal 154.
- Nizar, A.-R. &. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis, Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Oktari, D. P. (2019). Pendidikan karakter religius dan mandiri di pesantren. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 42-52.
- Purwati, P. (2022). Metode tutor sebaya untuk meningkatkan karakter peduli sosial pada siswa kelas 6 SD Negeri 1 Miricinde: Peer tutor method to improve the character of social care grade 6 students of SD Negeri 1 Miricinde. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*,, 173-180.
- Rasyid, D. (1998). *Islam Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Sobri, M. N. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 61-71.
- Wuryandani, W. F. (2016). Implementasi pendidikan karakter kemandirian di Muhammadiyah Boarding School. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(2).